

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SENAM IRAMA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA MURID KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) 18 MAROANGIN KOTA PALOPO

A. Heri Riswanto ¹⁾, Bashori Kastam ²⁾, Mirawati ³⁾

^{1,2)} Dosen Universitas Muhammadiyah Palopo

³⁾ Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran senam irama melalui media *audio visual* pada murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian berjumlah 20 orang murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo. Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media *audio visual* pada pembelajaran senama irama bagi murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran. Hal tersebut terbukti dari hasil pembelajaran senam irama dari siklus I, terdapat 6 orang murid atau sekitar 30% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 14 orang murid atau sekitar 70% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75 dengan nilai rata-rata sebesar 68 dan masih kurang dari KKM 75 mengalami peningkatan pada siklus II yaitu terdapat 17 orang murid atau sekitar 85% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 3 orang murid atau sekitar 15% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75 dengan nilai rata-rata sebesar 83 dan telah melebihi KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media *audio visual* dapat meningkatkan hasil belajar senam irama pada murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo.

Kata kunci: Senam irama, media, *audio visual*

Abstract: *This study aims to improve the process and results of rhythmic gymnastics learning through audio-visual media for fifth grade students of SDN 18 Maroangin, Palopo City. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) with the research subjects amounting to 20 grade V students of SDN 18 Maroangin, Palopo City. Data were collected by making observations and field notes. The results showed that the application of audio-visual media in learning rhythmic rhythm for fifth grade students of SDN 18 Maroangin Kota Palopo showed an increase in learning outcomes. This is evident from the results of learning rhythmic gymnastics from cycle I, there were 6 students or about 30% who completed with scores exceeding the KKM score, namely 75 and 14 students or about 70% who did not complete with scores that were still below the KKM score, namely 75. with an average score of 68 and still less than the KKM 75, there was an increase in cycle II, namely there were 17 students or about 85% who completed with a score exceeding the KKM score, namely 75 and 3 students or about 15% who did not complete the grade. still below the KKM score of 75 with an average score of 83 and already exceeding the KKM of 75. Based on these results, it can be concluded that the application of audio-visual media can improve learning outcomes of rhythmic gymnastics in fifth grade students of SDN 18 Maroangin, Palopo City.*

Key words: *Rhythmic gymnastics, media, audio visual*

PENDAHULUAN

Tidak semuanya materi pembelajaran Penjas yang diajarkan di sekolah menarik untuk dipelajari oleh murid yang berada pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase pertama dari perkembangan diri seorang anak. Salah satu materi yang kurang diminati oleh murid adalah materi pembelajaran senam, khususnya senam irama. Sebagian besar murid beranggapan bahwa senam irama merupakan materi pembelajaran yang membosankan sehingga tidak memiliki minat untuk mempelajarinya yang berakibat pada rendahnya hasil pembelajaran materi senam irama. Dalam hal ini, seorang guru mata pelajaran penjas sebagai pendidik memiliki tugas untuk merangsang minat murid untuk mengikuti materi pembelajaran senam, khususnya senam irama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo yang berjumlah 20 orang murid dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dengan mengamati aktivitas dan kemampuan senam irama murid diperoleh masih dalam kategori sangat kurang. Dimana dari 20 orang murid hanya terdapat 3 orang murid atau 15% yang sudah dalam kategori tuntas dan 17 orang murid atau 85% dalam kategori tidak tuntas. Hal tersebut disebabkan karena murid yang kurang memiliki semangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan masih banyak murid yang mengeluh ketika diajak untuk melakukan senam karena cenderung mereka menyukai permainan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Guru Penjas yang lain, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan kurangnya minat murid terhadap materi pembelajaran senam irama. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: 1) rasa bosan terhadap materi yang diberikan; 2) murid merasa takut sehingga tidak dapat melakukan gerakan; 3) keterampilan guru yang kurang dalam membawakan pelajaran dan 4) kurangnya variasi dalam proses pembelajaran.

Masalah mendasar yang menyebabkan aktivitas belajar murid rendah dalam pembelajaran senam irama dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor yang berasal dari guru atau murid itu sendiri. Dalam

hal ini, penguasaan keterampilan pada guru yang kurang. Dengan keterampilan mengajar yang kurang menyebabkan guru menjadi sulit untuk mempraktikkan model-model pembelajaran inovatif sehingga guru beranggapan hanya menggunakan satu model pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar dalam senam irama. Dari faktor murid disebabkan tidak adanya motivasi dan minat murid untuk terus belajar senam irama kadang-kadang tidak tepat, serta murid hanya menganggap bahwa senam irama tidak menggunakan teknik dan hanya membutuhkan permainan pada umumnya. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar senam irama murid masih tergolong rendah, yang seharusnya berada di atas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75 hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang telah disebutkan satu persatu di atas.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat dewasa ini melahirkan produk teknologi yang tentunya dapat memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, juga termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan. Khususnya pada materi pendidikan jasmani adanya media *audio visual* sebagai salah satu produk teknologi dapat memberikan kemudahan bagi guru pendidikan jasmani dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media *audio visual* merupakan media yang memadukan antara suara dan gambar yang bergerak sehingga akan merangsang pendengaran dan penglihatan. Pemanfaat media *audio visual* ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Penyajian latar suara yang dipadukan dengan gambar yang bergerak merupakan keunggulan yang dimiliki oleh media *audio visual* bila dibandingkan dengan media yang lain. Khususnya dalam materi pembelajaran senam irama yang membutuhkan latar suara sebagai pedoman kesesuaian gerakan dan gambar bergerak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangkaian gerakan senam. Oleh karena itu, penerapan media *audio visual* pada pembelajaran senam irama tentunya akan membantu guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, dengan penerapan media *audio visual* guru menampilkan gambar dan suara

yang dapat diputar ulang sehingga ketika murid bingung, maka dapat diputar ulang sehingga murid kembali dapat mengikuti gerakan.

Penerapan media *audio visual* juga dapat meningkatkan minat murid dalam pembelajaran senam irama. Gambar bergerak yang dikombinasikan dengan suara menjadi daya tarik tersendiri sehingga proses pembelajaran menjadi tidak membosankan. Selain itu, dengan penerapan media pembelajaran *audio visual*, uru akan memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam menyajikan pembelajaran yang menarik. Penyajian gambar dan suara pada media *audio visual* akan dapat merangsang keterampilan dan kreativitas murid menjadi lebih baik yang tentunya diharapkan dapat memaksimalkan hasil pembelajaran senam irama.

Pengertian dari metode gerak adalah gerakan dasar dari latihan senam berirama. Adapun gerakan dasar pada latihan senam irama antara lain seperti: 1) gerak dasar langkah, 2) gerak ayunan lengan. Untuk lebih mempercepat, agar murid bisa mengerti dan tidak kesulitan untuk melakukannya, olehnya itu digunakan metode gerak, sebagai langkah awal mengenali gerakan senam irama atau ritmik.

Pada pembelajaran senam irama ini, khususnya SD 18 Maroangin Kota Palopo, sebelumnya sudah pernah diajarkan namun hasilnya tidak sesuai dengan harapan, karena banyaknya hal-hal yang kurang mendukung diantaranya yaitu banyak murid yang tidak tertarik dengan senam irama. Hal ini dikarenakan mereka kurang memahami cara melakukan senam irama. Khususnya kalau anak laki-laki yang dominan telah memilih permainan bola dan masih banyak lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi sehingga murid tidak tertarik dengan senam irama diantaranya adalah: 1) sulit menyesuaikan gerak dengan musik. 2) sulit bergerak cepat lebih suka dengan gerakan hitungan. Kurangnya minat murid terhadap pembelajaran senam irama tersebut, tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar murid yang semestinya dapat ditingkatkan secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Senam Irama Melalui Media *Audio visual* pada Murid Kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo**”

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Mc.Taggart yang menggabungkan dua komponen yaitu komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) menjadi satu kesatuan.

Penelitian ini dilakukan terhadap 20 orang murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo dan dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar senam irama melalui penggunaan media *audio visual* pada murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo. Pengumpulan data dilakukan dengan pegamatan dan catatan lapangan, dimana siswa yang mencapai hasil belajar tuntas adalah siswa yang memperoleh nilai yang melebihi nilai KKM yaitu 75. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan data kuantitatif dari siklus I dan Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan guru dan peneliti mendiskusikan pokok-pokok penting terkait pembelajaran yang akan digunakan yaitu pembelajaran dengan menggunakan media *audio visual* (video). Selain itu, guru dan peneliti juga mendiskusikan pokok materi yang akan diajarkan, pelaksanaan tindakan serta waktu pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan dalam kegiatan tindakan siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan 2 jam pelajaran dan alokasi waktu (3x35 menit). Pada siklus I fokus tindakan adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setelah berdiskusi dengan guru, peneliti menyiapkan proses pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempraktikkan keterampilan dasar irama diorientasikan dengan arah dan

- ruang dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (KD) mempraktikkan gerak ritmik ke depan, belakang ataupun samping secara berpasangan dengan diiringi musik dan nilai kerja sama.
- Menyiapkan video senam irama sebagai media pembelajaran.
 - Menyiapkan instrumen penelitian, diantaranya:
 - Lembar observasi sebagai pedoman pengamatan proses pembelajaran.
 - Lembar penilaian psikomotor dan afektif murid.
 - Tes kognitif dengan memberikan soal pada murid.

Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Oktober 2020. Jumlah murid yang hadir adalah 20 murid. Pembelajaran dilaksanakan 3x35 menit yaitu pada pukul 16.00 sampai dengan 17.10 WITA. Alokasi waktu pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap pembelajaran yakni 10 menit pertama kegiatan awal, 50 menit kegiatan inti dan 10 menit terakhir penutup. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I membahas pokok bahasan tentang aktivitas senam irama bersama teman.

Berikut ini merupakan rincian pelaksanaan tindakan siklus I:

- Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada murid dan berdoa terlebih dahulu. Guru melakukan presensi murid.
- Guru memberikan apersepsi dengan memberikan contoh gerakan senam irama dengan mengajak salah satu murid mengikuti gerakannya.
- Guru menyampaikan materi berupa senam irama dengan media *audio visual* (video). Guru meminta perhatian murid pada video yang diputar.
- Setelah selesai diputar, guru memimpin murid untuk melakukan gerakan senam irama dan meminta murid mencari pasangan.

- Murid diberikan kesempatan untuk melakukan gerakan senam irama sendiri dengan pengawasan guru.
- Guru menilai gerakan senam irama murid untuk dijadikan penilaian psikomotorik.
- Guru memberikan pekerjaan rumah kepada murid untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.
- Guru mengucapkan salam penutup untuk mengakhiri pertemuan.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti membantu guru untuk melakukan penilaian sikap murid. Hasil penelitian pada siklus I dideskripsikan dengan data berupa nilai psikomotor, kognitif dan afektif. Deskripsi hasil penelitian sebagai berikut:

a. Hasil Pengamatan Keterampilan Murid (Psikomotorik)

Dalam penelitian ini dilakukan penilaian keterampilan (psikomotorik) untuk murid. Pada siklus I pengamatan dilakukan pada akhir pembelajaran setelah murid memperoleh materi senam irama. Deskripsi pengamatan keterampilan (psikomotorik) murid pada pembelajaran senam irama menggunakan media *video* pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Penilaian Keterampilan Murid (Psikomotorik) pada Siklus I

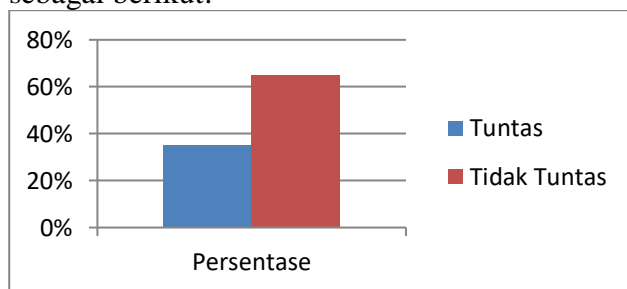
| No | Kategori | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 0 | 0 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 0 | 0 |
| 3 | 76 - 83 | Cukup | 7 | 35 |
| 4 | < 75 | Kurang | 13 | 65 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk penilaian keterampilan murid (psikomotorik) pada siklus I, murid yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75 dan termasuk ke dalam kategori kurang berjumlah 13 orang murid atau sekitar 65%. Murid yang memperoleh nilai antara 76-83 dan termasuk ke dalam kategori cukup berjumlah 7 orang murid atau sekitar 35%. Murid yang memperoleh nilai antara 84-92 dan berada ada kategori baik berjumlah 0 orang murid atau sekitar 0%, sedangkan murid yang memperoleh nilai antara

93-100 dan termasuk ke dalam kategori cukup baik berjumlah 0 orang murid atau sekitar 0%.

Hasil penilaian keterampilan murid (psikomotorik) pada siklus I dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 orang murid atau sekitar 35% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 13 orang murid atau sekitar 65% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut di atas terlihat bahwa pada penilaian keterampilan murid (psikomotorik), jumlah murid yang belum memenuhi kriteria ketuntasan jauh lebih banyak daripada murid yang telah memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata hasil penilaian keterampilan murid (psikomotorik) pada siklus I menunjukkan angka yang masih rendah yaitu 68 dengan kategori tidak tuntas karena masih belum mencapai KKM yaitu 75. Hasil tersebut dapat dijadikan pacuan untuk meningkatkan pembelajaran sehingga nilai psikomotorik murid dapat melebihi KKM pada siklus yang kedua. Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran, murid cenderung untuk ragu melakukan gerakan sehingga rangkaian gerakana yang dilakukan oleh murid tidak sesuai dengan irama. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Hasil Penilaian Keterampilan Murid (Psikomotorik) pada Siklus I

b. Hasil Pengamatan Perilaku Murid (Afektif)

Dalam penelitian ini dilakukan penilaian perilaku (afektif) untuk murid. Pada siklus I pengamatan dilakukan selama pembelajaran senam irama berlangsung. Deskripsi pengamatan perilaku (afektif) untuk murid pada pembelajaran senam irama menggunakan media video pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Penilaian Perilaku Murid (Afektif) pada Siklus I

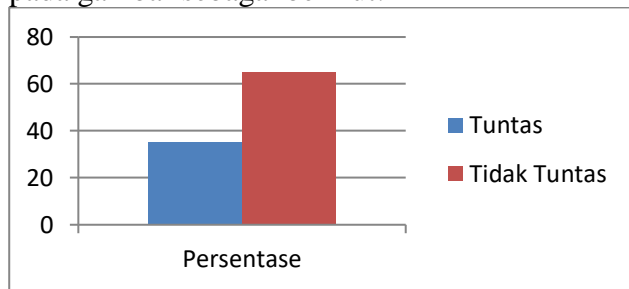
| No | Kategori | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 0 | 0 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 0 | 0 |
| 3 | 76 - 83 | Cukup | 7 | 35 |
| 4 | < 75 | Kurang | 13 | 65 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk penilaian perilaku murid (afektif) pada siklus I, murid yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75 dan termasuk ke dalam kategori kurang berjumlah 13 orang murid atau sekitar 65%. Murid yang memperoleh nilai antara 76-83 dan termasuk ke dalam kategori cukup berjumlah 7 orang murid atau sekitar 35%. Murid yang memperoleh nilai antara 84-92 dan berada ada kategori baik berjumlah 0 orang murid atau sekitar 0%, sedangkan murid yang memperoleh nilai antara 93-100 dan termasuk ke dalam kategori cukup baik berjumlah 0 orang murid atau sekitar 0%.

Hasil penilaian perilaku murid (afektif) pada siklus I dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 orang murid atau sekitar 35% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 13 orang murid atau sekitar 65% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut di atas terlihat bahwa pada perilaku murid (afektif), jumlah murid yang belum memenuhi kriteria ketuntasan jauh lebih banyak daripada murid yang telah memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata hasil penilaian perilaku murid (afektif) pada siklus I menunjukkan angka yang masih rendah yaitu 70 dengan kategori tidak tuntas karena masih belum mencapai KKM yaitu 75. Hasil tersebut dapat dijadikan pedoman peningkatan aspek afektif murid sehingga jangan sampai terjadi penurunan nilai. Pada saat pembelajaran murid sudah terlihat kerjasamanya dengan sesama teman terlebih dengan pasangan senam, namun dalam kedisiplinan murid masih kurang khususnya masalah disiplin waktu ketika jam pelajaran dimulai murid masih belum siap di kelas dan juga ketika hendak menuju lapangan murid

masih susah untuk diatur dan dibariskan. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Hasil Penilaian Perilaku Murid (Afektif) pada Siklus I

c. Hasil Pengamatan Pemahaman Murid (Kognitif)

Dalam penelitian ini dilakukan penilaian pemahaman (kognitif) untuk murid. Pada siklus I penilaian dilakukan dengan memberikan tugas rumah atau PR pada murid. Deskripsi hasil penilaian pemahaman (kognitif) untuk murid pada pembelajaran senam irama menggunakan media video pada siklus I sebagai berikut:

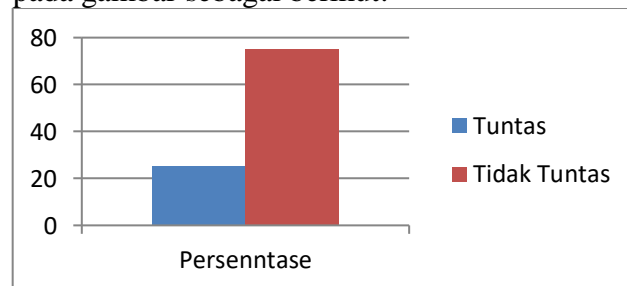
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Penilaian Pemahaman Murid (Kognitif) pada Siklus I

| No | Kategori | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 0 | 0 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 1 | 5 |
| 3 | 76 - 83 | Cukup | 4 | 20 |
| 4 | < 75 | Kurang | 15 | 75 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk penilaian pemahaman murid (kognitif) pada siklus I, murid yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75 dan termasuk ke dalam kategori kurang berjumlah 15 orang murid atau sekitar 75%. Murid yang memperoleh nilai antara 76-83 dan termasuk ke dalam kategori cukup berjumlah 4 orang murid atau sekitar 20%. Murid yang memperoleh nilai antara 84-92 dan berada ada kategori baik berjumlah 1 orang murid atau sekitar 5%, sedangkan murid yang memperoleh nilai antara 93-100 dan termasuk ke dalam kategori cukup baik berjumlah 0 orang murid atau sekitar 0%.

Hasil penilaian pemahaman murid (kognitif) pada siklus I dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 orang murid atau sekitar 25% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 15 orang murid atau sekitar 75% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut di atas terlihat bahwa pada penilaian pemahaman murid (kognitif), jumlah murid yang belum memenuhi kriteria ketuntasan jauh lebih banyak daripada murid yang telah memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata hasil penilaian pemahaman murid (kognitif) pada siklus I menunjukkan angka yang masih rendah yaitu 66 dengan kategori tidak tuntas karena masih belum mencapai KKM yaitu 75. Dengan hasil yang masih rendah ini sehingga perlu dilakukan tindakan agar nilai kognitif murid meningkat sehingga mampu melebihi KKM. Berdasarkan pengamatan terhadap hasil pekerjaan murid dapat dilihat bahwa murid masih banyak yang lupa dengan materi senam irama yang telah diberikan sebelumnya. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3 Diagram Hasil Penilaian Pemahaman Murid (Kognitif) pada Siklus I

d. Penilaian Pembelajaran Senam Irama

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari pengamatan psikomotorik, afektif dan kognitif murid pada pembelajaran senam irama, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai rata-rata keseluruhan pengamatan pada pembelajaran senam irama seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Rata-rata Senam Irama Murid pada Siklus I

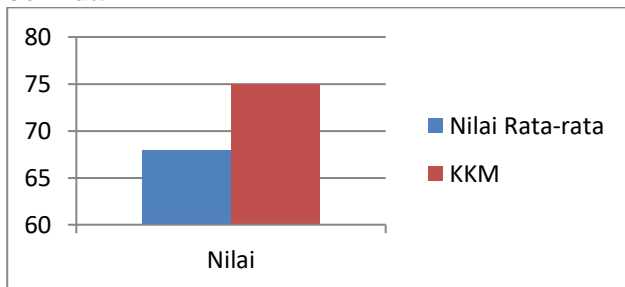
| No | Kategori | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 0 | 0 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 0 | 0 |

| | | | | |
|--------|---------|--------|----|-----|
| 3 | 76 - 83 | Cukup | 6 | 30 |
| 4 | < 75 | Kurang | 14 | 70 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk penilaian secara keseluruhan pembelajaran senam irama pada siklus I, murid yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75 dan termasuk ke dalam kategori kurang berjumlah 14 orang murid atau sekitar 70%. Murid yang memperoleh nilai antara 76-83 dan termasuk ke dalam kategori cukup berjumlah 6 orang murid atau sekitar 30%. Murid yang memperoleh nilai antara 84-92 dan berada ada kategori baik berjumlah 0 orang murid atau sekitar 0%, sedangkan murid yang memperoleh nilai antara 93-100 dan termasuk ke dalam kategori cukup baik berjumlah 0 orang murid atau sekitar 0%.

Berdasarkan nilai rata-rata senam irama pada siklus I di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 orang murid atau sekitar 30% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 14 orang murid atau sekitar 70% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut di atas terlihat bahwa pada penilaian senam irama secara keseluruhan pada siklus I, jumlah murid yang belum memenuhi kriteria ketuntasan jauh lebih banyak daripada murid yang telah memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata hasil penilaian senam irama secara keseluruhan pada siklus I menunjukkan angka yang masih rendah yaitu 68 dengan kategori tidak tuntas karena masih belum mencapai KKM yaitu 75. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram Nilai Rata-rata Senam Irama pada Siklus I

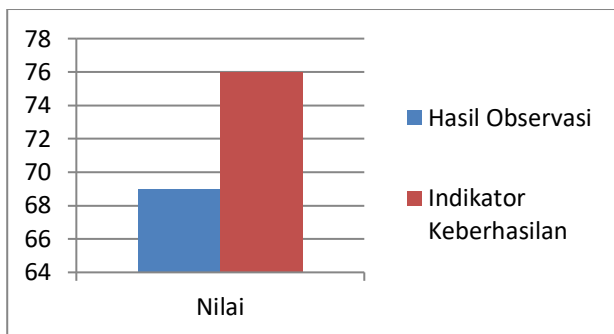
e. Penilaian Proses Pembelajaran Senam Irama Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti melakukan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran senam irama. Berdasarkan hasil obeservasi pembelajaran senam irama, maka diperoleh distribusi frekuensi hasil observasi pembelajaran senam irama pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Proses Pembelajaran Senam Irama Murid pada Siklus I

| No | Kategori | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 0 | 0 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 2 | 10 |
| 3 | 75 - 83 | Cukup | 6 | 30 |
| 4 | < 75 | Kurang | 12 | 60 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa murid yang memperoleh hasil < 75 dengan kategori kurang berjumlah 12 orang murid atau sekitar 60%, murid yang memperoleh hasil 76-83 dengan kategori cukup berjumlah 6 orang murid atau sekitar 30%, murid yang memperoleh hasil 84-92 dengan kategori baik berjumlah 2 orang murid atau sekitar 10% dan murid yang memperoleh hasil 93-100 dengan kategori baik sekali berjumlah 0 orang murid atau sekitar 0%. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran senam irama pada siklus I menunjukkan bahwa murid belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan dengan nilai persentase rata-rata hasil obseravasi terhadap proses pembelajaran senam irama sebesar 69% sedangkan indikator keberhasilan proses mengharuskan hasil observasi minimal memperoleh 75%. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.5 Diagram Hasil Observasi Pembelajaran Senam Irama pada Siklus I

Refleksi

Pembelajaran senam irama dengan menggunakan media video pada siklus I secara garis besar sudah berjalan sesuai prosedur yang telah direncanakan. Dari tahap awal persiapan dengan membuat perangkat yang diperlukan dan membawa alat-alat penunjang pembelajaran sampai pada pelaksanaan pembelajaran dan penilaian sampai penutup sudah sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Pelaksanaan siklus II hendaknya dapat lebih baik daripada siklus I, mulai dari rencana tindakan hingga modifikasi dari pembelajaran pada siklus I agar diperoleh hasil yang lebih baik. Hal itu dikarenakan pelaksanaan siklus II telah merujuk pada refleksi pada siklus I. Kekurangan yang ditemui di siklus I diperbaiki pada siklus II. Beberapa kekurangan banyak dijumpai pada siklus I, antara lain:

- Murid hanya memperhatikan tayangan video saja sehingga tidak ada yang mencatat materi yang disampaikan oleh guru.
- Pelaksanaan kurang efisien waktu mengingat harus dilakukan penilaian psikomotor dan kognitif pada akhir pelajaran. Guru menghabiskan waktu pelajaran pada penjelasan video.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, guru dan peneliti berusaha memperbaiki kekurangan pada siklus II dengan beberapa cara, antara lain:

- Murid diminta membuat catatan sederhana penjelasan guru. Guru mengarahkan apa saja yang perlu dicatat dengan mendikte kepada murid.
- Penyampaian materi dipersingkat dan lebih disiplin waktu agar pelaksanaan penilaian memperoleh alokasi waktu.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II Perencanaan Siklus II

Refleksi pada siklus I digunakan sebagai pedoman perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pada dasarnya pelaksanaan siklus II adalah perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Hal-hal yang disiapkan untuk pelaksanaan siklus II antara lain:

- Menyiapkan materi yang akan disampaikan pada siklus II.
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempraktikkan keterampilan dasar ritmik diorientasikan dengan arah dan ruang dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (KD) mempraktikkan gerak ritmik ke depan, belakang ataupun samping secara berpasangan dengan diiringi musik dan nilai kerja sama.
- Menyiapkan video senam irama sebagai media pembelajaran.
- Menyiapkan instrumen penelitian, diantaranya:
 - Lembar observasi sebagai pedoman pengamatan proses pembelajaran.
 - Lembar penilaian psikomotor dan afektif murid.
 - Tes kognitif dengan memberikan soal pada murid.

Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 31 Oktober 2020. Jumlah murid yang hadir sejumlah 20 murid. Pembelajaran dilaksanakan 2x35 menit yaitu pada pukul 16.00 sampai dengan 17.10 WITA. Alokasi waktu pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap pembelajaran yakni 10 menit pertama kegiatan awal, 50 menit kegiatan inti dan 10 menit terakhir penutup. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II aktivitas senam irama bersama teman. Berikut ini merupakan rincian pelaksanaan tindakan siklus II:

- Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada murid dan berdoa terlebih dahulu. Guru melakukan presensi murid.
- Guru memberikan apersepsi dengan memberikan contoh gerakan berirama

dengan mengajak salah satu murid mengikuti gerakannya.

- c. Guru menyampaikan materi berupa senam irama dengan media *audio visual* (video). Guru meminta perhatian murid pada video yang diputar.
- d. Setelah selesai diputar, guru memimpin murid untuk melakukan gerakan senam irama dan meminta murid mencari pasangan.
- e. Murid diberikan kesempatan untuk melakukan gerakan senam irama sendiri dengan pengawas guru.
- f. Guru menilai gerakan senam irama murid untuk dijadikan penilaian psikomotorik.
- g. Guru membagikan soal untuk dikerjakan dikelas.
- h. Guru mengucapkan salam penutup untuk mengakhiri pertemuan.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti membantu guru untuk melakukan penilaian sikap murid. Hasil penelitian pada siklus I dideskripsikan dengan data berupa nilai psikomotorik, kognitif dan afektif. Deskripsi hasil penelitian sebagai berikut:

a. Hasil Pengamatan Keterampilan Murid (Psikomotorik)

Dalam penelitian ini dilakukan penilaian keterampilan (psikomotorik) untuk murid. Pada siklus III pengamatan dilakukan pada akhir pembelajaran setelah murid memperoleh materi senam irama. Deskripsi pengamatan keterampilan (psikomotorik) murid pada pembelajaran senam irama menggunakan media *video* pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Penilaian Keterampilan Murid (Psikomotorik) pada Siklus II

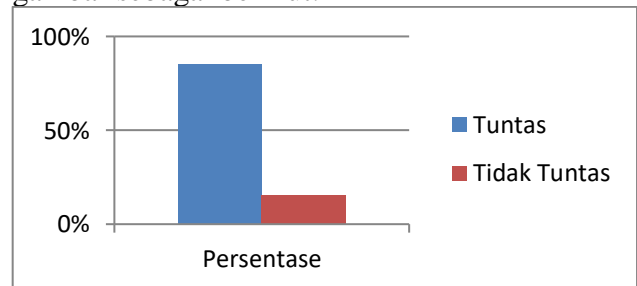
| No | Kriteria | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 3 | 15 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 6 | 30 |
| 3 | 75 - 83 | Cukup | 8 | 40 |
| 4 | < 75 | Kurang | 3 | 15 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk keterampilan murid (psikomotorik) pada siklus II, murid yang memperoleh nilai di

bawah KKM yaitu 75 dan termasuk ke dalam kategori kurang berjumlah 3 orang murid atau sekitar 15%. Murid yang memperoleh nilai antara 76-83 dan termasuk ke dalam kategori cukup berjumlah 8 orang murid atau sekitar 40%. Murid yang memperoleh nilai antara 84-92 dan berada ada kategori baik berjumlah 6 orang murid atau sekitar 30%, sedangkan murid yang memperoleh nilai antara 93-100 dan termasuk ke dalam kategori cukup baik berjumlah 3 orang murid atau sekitar 15%.

Hasil penilaian keterampilan murid (psikomotorik) pada siklus I dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 orang atau sekitar 85% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 3 orang atau sekitar 15% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut di atas terlihat bahwa pada penilaian keterampilan murid (psikomotorik), jumlah murid yang belum memenuhi kriteria ketuntasan jauh lebih sedikit daripada murid yang telah memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata hasil penilaian keterampilan murid (psikomotorik) pada siklus II sebesar 82 dengan kategori tuntas karena sudah melebihi KKM yaitu 75. Hasil tersebut peningkatan dan sudah lebih baik dibandingkan hasil penilaian psikomotorik murid pada siklus I serta melebihi nilai KKM. Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini, murid tidak lagi ragu-ragu untuk melakukan gerakan sehingga rangkaian gerakan yang dilakukan oleh murid dapat sesuai dengan irama. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6 Diagram Hasil Penilaian Keterampilan Murid (Psikomotorik) pada Siklus II

b. Hasil Pengamatan Perilaku Murid (Afektif)

Dalam penelitian ini dilakukan penilaian perilaku (afektif) untuk murid. Pada siklus II

pengamatan dilakukan selama pembelajaran senam irama berlangsung. Deskripsi pengamatan perilaku (afektif) untuk murid pada pembelajaran senam irama menggunakan media video pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Penilaian Perilaku Murid (Afektif) pada Siklus II

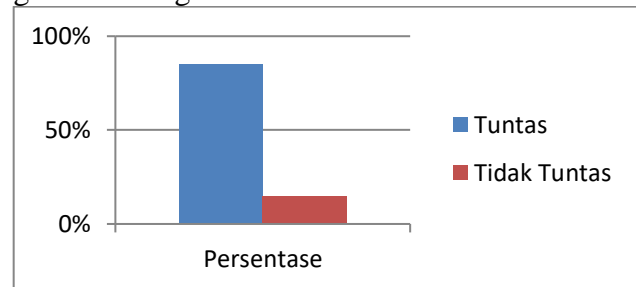
| No | Kriteria | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 1 | 5 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 10 | 50 |
| 3 | 75 - 83 | Cukup | 6 | 30 |
| 4 | < 75 | Kurang | 3 | 15 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk perilaku murid (afektif) pada siklus II, murid yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75 dan termasuk ke dalam kategori kurang berjumlah 3 orang murid atau sekitar 15%. Murid yang memperoleh nilai antara 76-83 dan termasuk ke dalam kategori cukup berjumlah 6 orang murid atau sekitar 30%. Murid yang memperoleh nilai antara 84-92 dan berada ada kategori baik berjumlah 10 orang murid atau sekitar 50%, sedangkan murid yang memperoleh nilai antara 93-100 dan termasuk ke dalam kategori cukup baik berjumlah 1 orang murid atau sekitar 5%.

Hasil penilaian perilaku murid (afektif) pada siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 orang atau sekitar 85% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 3 orang atau sekitar 15% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut di atas terlihat bahwa pada penilaian perilaku murid (afektif), jumlah murid yang belum memenuhi kriteria ketuntasan jauh lebih sedikit daripada murid yang telah memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata hasil penilaian perilaku murid (afektif) pada siklus II sebesar 82 dengan kategori tuntas karena sudah melebihi KKM yaitu 75. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dan sudah lebih baik dibandingkan hasil penilaian perilaku murid (afektif) pada siklus I serta melebihi nilai KKM. Hasil tersebut dapat dijadikan pedoman peningkatan aspek afektif murid sehingga jangan sampai terjadi penurunan nilai.

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini, murid lebih disiplin karena murid mulai tertarik dengan materi senam selain itu kerjasama dalam pasangan menjadi lebih baik. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.7 Diagram Hasil Penilaian Perilaku Murid (Afektif) pada Siklus II

c. Hasil Pengamatan Pemahaman Murid (Kognitif)

Dalam penelitian ini dilakukan penilaian pemahaman (kognitif) untuk murid. Pada siklus II penilaian dilakukan dengan memberikan tugas rumah atau PR pada murid. Deskripsi hasil penilaian pemahaman (kognitif) untuk murid pada pembelajaran senam irama menggunakan media video pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Penilaian Pemahaman Murid (Kognitif) pada Siklus II

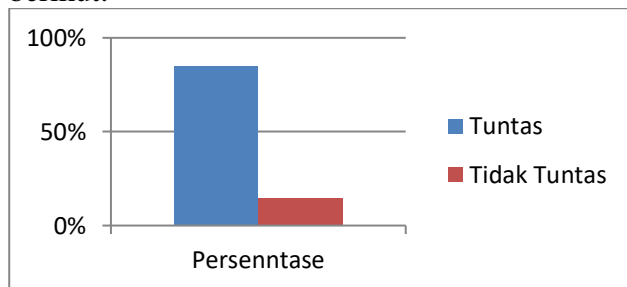
| No | Kriteria | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 2 | 10 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 7 | 35 |
| 3 | 75 - 83 | Cukup | 8 | 40 |
| 4 | < 75 | Kurang | 3 | 15 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pemahaman murid (kognitif) pada siklus II, murid yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75 dan termasuk ke dalam kategori kurang berjumlah 3 orang murid atau sekitar 15%. Murid yang memperoleh nilai antara 76-83 dan termasuk ke dalam kategori cukup berjumlah 8 orang murid atau sekitar 40%. Murid yang memperoleh nilai antara 84-92 dan berada ada kategori baik berjumlah 7 orang

murid atau sekitar 35%, sedangkan murid yang memperoleh nilai antara 93-100 dan termasuk ke dalam kategori cukup baik berjumlah 2 orang murid atau sekitar 10%.

Hasil penilaian pemahaman murid (kognitif) pada siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat dimana 17 orang atau sekitar 85% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 3 orang atau sekitar 15% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut di atas terlihat bahwa pada penilaian pemahaman murid (kognitif), jumlah murid yang belum memenuhi kriteria ketuntasan jauh lebih sedikit daripada murid yang telah memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata hasil penilaian pemahaman murid (kognitif) pada siklus II sebesar 84 dengan kategori tuntas karena sudah melebihi KKM yaitu 75. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dan sudah lebih baik dibandingkan hasil penilaian perilaku pemahaman murid (kognitif) pada siklus I serta melebihi nilai KKM. Berdasarkan pengamatan terhadap hasil penilaian pemahaman murid (kognitif) pada siklus II ini, dapat dilihat bahwa murid telah mampu mengingat materi senam irama yang telah diberikan sebelumnya. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, sebagai berikut:



Gambar 4.8 Diagram Hasil Penilaian Pemahaman Murid (Kognitif) pada Siklus II

d. Penilaian Pembelajaran Senam Irama

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari pengamatan psikomotorik, afektif dan kognitif murid pada pembelajaran senam irama, maka diperoleh nilai rata-rata keseluruhan pengamatan pada pembelajaran senam irama pada siklus II seperti pada tabel berikut:

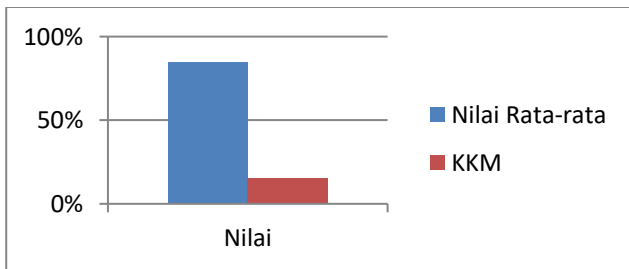
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai Rata-rata Senam Irama Murid pada Siklus II

| No | Kriteria | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 0 | 0 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 12 | 60 |
| 3 | 75 - 83 | Cukup | 5 | 25 |
| 4 | < 75 | Kurang | 3 | 15 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk penilaian secara keseluruhan pembelajaran senam irama pada siklus II, murid yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75 dan termasuk ke dalam kategori kurang berjumlah 3 orang murid atau sekitar 15%. Murid yang memperoleh nilai antara 76-83 dan termasuk ke dalam kategori cukup berjumlah 5 orang murid atau sekitar 25%. Murid yang memperoleh nilai antara 84-92 dan berada ada kategori baik berjumlah 12 orang murid atau sekitar 60%, sedangkan murid yang memperoleh nilai antara 93-100 dan termasuk ke dalam kategori cukup baik berjumlah 0 orang murid atau sekitar 0%.

Berdasarkan nilai rata-rata senam irama pada siklus II terdapat 17 orang murid atau sekitar 85% yang tuntas dengan nilai melebihi nilai KKM yaitu 75 dan 3 orang murid atau sekitar 15% yang tidak tuntas dengan nilai yang masih di bawah nilai KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut di atas terlihat bahwa pada penilaian senam irama secara keseluruhan pada siklus II, jumlah murid yang belum memenuhi kriteria ketuntasan jauh lebih sedikit daripada murid yang telah memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata hasil penilaian senam irama secara keseluruhan pada siklus I menunjukkan angka yang masih rendah yaitu 83 dengan kategori tuntas karena telah mencapai KKM yaitu 75. Rata-rata nilai murid yang melebihi kriteria ketuntasan minimal berarti tindakan penelitian yang dilakukan pada siklus II telah berhasil sehingga tidak perlu dilakukan siklus III dan seterusnya. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.9 Diagram Nilai Rata-rata Senam Irama pada Siklus II

e. Penilaian Proses Pembelajaran Senam Irama
Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti melakukan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran senam irama. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran senam irama, maka diperoleh distribusi frekuensi hasil observasi pembelajaran senam irama pada tabel berikut:

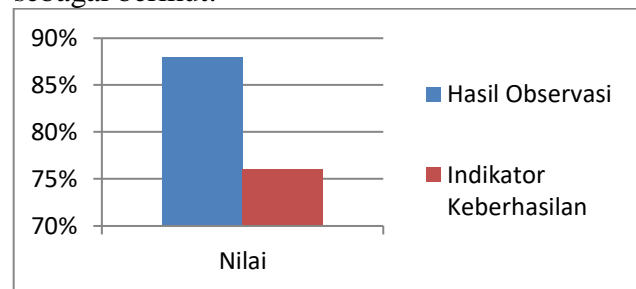
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Proses Pembelajaran Senam Irama Murid pada Siklus II

| No | Kriteria | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 93 - 100 | Baik Sekali | 9 | 45 |
| 2 | 84 - 92 | Baik | 6 | 30 |
| 3 | 75 - 83 | Cukup | 3 | 15 |
| 4 | < 75 | Kurang | 2 | 10 |
| Jumlah | | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa murid yang memperoleh hasil < 75 dengan kategori kurang berjumlah 2 orang murid atau sekitar 10%, murid yang memperoleh hasil 76-83 dengan kategori cukup berjumlah 3 orang murid atau sekitar 15%, murid yang memperoleh hasil 84-92 dengan kategori baik berjumlah 6 orang murid atau sekitar 30% dan murid yang memperoleh hasil 93-100 dengan kategori baik sekali berjumlah 9 orang murid atau sekitar 45%. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran senam irama pada siklus II menunjukkan bahwa murid sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan dengan nilai persentase rata-rata hasil observasi terhadap proses pembelajaran senam irama sebesar 88% sedangkan indikator keberhasilan proses mengharuskan hasil observasi minimal memperoleh 76%. Jika ditampilkan dalam

bentuk diagram, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.10 Diagram Hasil Observasi Pembelajaran Senam Irama pada Siklus I

Refleksi

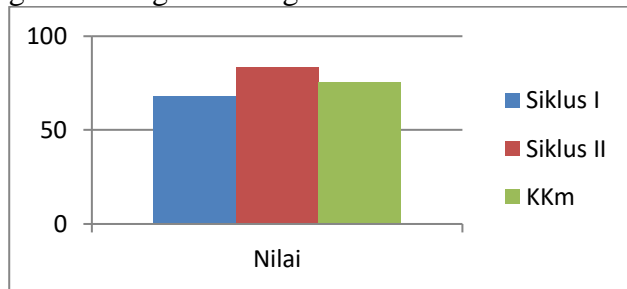
Refleksi pada siklus II dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ditemukan serta hasil dari pelaksanaan tindakan, Dari kegiatan refleksi diketahui bahwa peningkatan pembelajaran Penjasorkes pada materi senam irama murid sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Penelitian dihentikan pada siklus ke II karena siklus II telah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II, seperti:

- Murid sudah mulai mencatat materi yang disampaikan guru.
- Guru menggunakan waktu secara efisien dengan memperhatikan alokasi waktu untuk evaluasi atau penilaian.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran penjasorkes materi senam irama dengan menggunakan media *audio visual*. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa nilai pembelajaran senam irama masih menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Pada siklus I rata-rata nilai peserta didik hanya mencapai 68 sedangkan KKM ditentukan 75 sehingga masih perlu dilakukan penyempurnaan tindakan. Pada siklus II rata-rata nilai pembelajaran senam irama meningkat dari siklus I 68 menjadi 83. Dalam hal ini, upaya peningkatan pembelajaran ini dirasa berhasil karena hasil akhir dari nilai pembelajaran senam irama oleh murid telah mencapai nilai melebihi KKM yaitu 83. Untuk

lebih jelas akan ditampilkan dalam bentuk gambar diagram sebagai berikut:



Gambar 4.11 Diagram Nilai Pembelajaran Senam Irama

Pelaksanaan penelitian ini memberikan dampak yang baik terhadap proses dan hasil pembelajaran senam ritmik dengan materi senam irama murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengamatan pada sikap murid selama pembelajaran penjasorkes materi senam irama menggunakan media *audio visual* menunjukkan sikap yang baik dan antusias. Sikap murid selama siklus I memang sedikit kaku dan enggan bekerjasama dengan pasangan namun pada siklus II murid sudah lebih baik lagi. Pada siklus II kegiatan senam irama yang dilakukan murid secara berpasangan memperlihatkan kerjasama yang baik, murid mulai berusaha untuk belajar sendiri dengan pasangan sebelum guru akan mengambil nilai keterampilan. Sementara itu dari sikap kedisiplinan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran senam irama, murid sudah dibiasakan untuk berdisiplin waktu, bersiap sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan berbaris di lapangan.

Hasil pengamatan terhadap keterampilan murid dalam melaksanakan kegiatan senam berirama menunjukkan peningkatan dari pengamatan siklus I dan siklus II. Pada siklus I murid memiliki kecenderungan kurang aktif dalam pembelajaran. Fenomena kurang aktifnya murid selama pembelajaran dapat dilihat dari murid yang kurang tergerak untuk membuat catatan sebagai pengingat kegiatan pembelajaran senam irama. Pada siklus I fenomena kurang aktifnya murid terlihat jelas, murid hanya melihat tayangan video sedangkan guru tidak mengingatkan murid untuk mencatat. Hasilnya nilai unjuk kerja pada siklus I kurang memuaskan dan masih kurang dari

KKM yaitu 66 masih di bawah nilai KKM yaitu 75.

Setelah melalui kegiatan diskusi peneliti dengan guru berdasarkan refleksi pelaksanaan kegiatan tindakan penelitian pada siklus I, atas kesepakatan peneliti dan guru, pada siklus II akan diupayakan aktivitas murid selama pembelajaran dengan memberikan arahan kepada murid untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Catatan sederhana cukup sebagai media pengingat murid terhadap rangkaian senam irama. Guru sedikit mendehtekan urutan gerakan untuk mempermudah murid dalam mencatat.

Dengan meminta murid untuk mencatat materi ternyata dapat meningkatkan ingatan murid terhadap rangkaian gerakan senam berirama. Hasilnya dapat dilihat dari hasil rata-rata penilaian Keterampilan murid pada siklus II yang menunjukkan peningkatan dari siklus I yang hanya 68 menjadi 82 dan sudah melebihi KKM yaitu 75. Peningkatan nilai rata-rata Keterampilan murid ternyata dibarengi dengan peningkatan nilai rata-rata sikap dan pemahaman murid terhadap materi. Dimana hasil rata-rata penilaian sikap (afektif) murid pada siklus I yaitu 70 mengalami peningkatan menjadi 82 pada siklus II sedangkan hasil rata-rata nilai pemahaman murid (kognitif) pada siklus I yaitu 66 mengalami peningkatan menjadi 84 pada siklus II serta sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Ketercapaian tindakan ini menunjukkan efektifitas penggunaan media *audio visual* dalam pembelajaran senam irama. Murid pada siklus I masih membutuhkan dorongan dari guru untuk menghafal gerakan salah satunya dengan mencatat. Fokus murid pada siklus I terlihat sangat tertuju pada tampilan media yang diputar sehingga kurang memperhatikan rangkaian gerakan yang harus dihafalkan. Sehingga guru membimbing murid untuk menghafal gerakan yang ditayangkan salah satunya dengan mencatat urutannya pada siklus II. Tindakan ini terbukti mampu meningkatkan penialain murid dari siklus I ke siklus II.

Selama proses pembelajaran berlangsung siwa juga sangat antusias terhadap pembelajaran senam irama dengan menggunakan *audio visual*. Murid tidak pernah melepaskan

pandangan pada penayangan video, selain itu murid mau melakukan gerakan senam irama dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan media *audio visual* dapat meningkatkan hasil belajar senam irama pada murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo. Hal tersebut terlihat dari hasil penerapan media pembelajaran senam irama dengan penerapan media *audio visual* bagi murid kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran dari siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 68 dan kurang dari KKM 75 meningkat menjadi 83 pada siklus II.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Murid

Disarankan kepada murid harus siap untuk mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran apapun yang diberikan guru dan selalu bersedia dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti petunjuk dan arahan yang diberikan guru.

2. Bagi Guru

Disarankan kepada guru untuk menggunakan media *audio visual* sebagai salah satu upaya meningkatkan pembelajaran senam irama dalam proses pembelajaran penjasorkes. Selain itu, guru juga harus memperhatikan murid dalam mencapai pemahaman senam irama dengan mengingatkan untuk mencatat materi atau urutan gerakan sehingga dapat dipelajari dengan mudah dimanapun.

3. Bagi Peneliti

Disarankan kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan penerapan media *audio visual* pada pembelajaran yang berbeda. Selain itu, penerapan media *audio visual* dapat diterakan dengan kolaborasi dan pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang lain sesuai dengan kebutuhan murid.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati, Luluk. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chen, W., Mason, S., Hammond-Bennett, A., & Zalmout, S. (2016). Manipulative Skill Competency and Health-Related Physical Fitness in Elementary School Students. *Journal of Sport and Health Science*, 5(1), 491–499.
- Daryanto dan Rahardjo, Mulyo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evelin dan Hartini. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasih, E.Y dan Bawa, A.A.W. (2018) *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kusuma, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Muhajir. (2017). *Penjasorkes 2*. Jakarta: Yudistira.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Goup.

- Ngatiyono. (2018). *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rohani, Ahmad. (2014). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, dkk. (2013). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, A.S. (2012) *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Sudjana, Nana. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Uno, Hamzah. B. (2012). *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wisahati, A.S dan Santoso, T. (2010). *Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Zulfahmi, MN. (2016). *Pengaruh Senam Irama Terhadap Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Bina Siwi Desa Krasak Kecamatan Pencegaan Kabupaten Jepara*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Fetriananingtyas, M.D. (2017). *Pengaruh Metode Senam Irama Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di KB Fatimatuz Zahra Desa Pesayangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*, Universitas Negeri Semarang: Lib.unnes.ac.id.